

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Daskripsi Teori

1. Peran Pembimbing

Peran mengacu pada sesuatu yang berpartisipasi atau mengambil alih kepemimpinan dalam terjadinya sesuatu atau suatu peristiwa. Yang dimaksud dengan “peran” adalah mengenai tanggung jawab, tugas, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kedudukan tertentu dalam suatu kelompok. Ada tiga hal yang dianggap sebagai peran, yaitu: a) Peran melibatkan konvensi sosial yang dikaitkan dengan status atau lokasi seseorang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peran mengacu pada seperangkat norma yang mengarahkan seseorang dalam interaksi sosial. b) Gagasan tentang peran mengacu pada apa yang dapat disumbangkan orang kepada masyarakat secara keseluruhan. c) Perilaku individu yang penting bagi sistem sosial juga dapat digambarkan sebagai peran.¹

Menurut KBBI pembimbing merupakan seseorang yang melakukan bimbingan atau menuntun². Pembimbing yakni orang yang mempunyai keahlian untuk memberikan bantuan untuk membimbing individu atau sekelompok individu yang mempunyai kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang mana individu tersebut tidak bisa mengatasi permasalahannya sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari pembimbing.

Menurut Sayuti pembimbing ialah seseorang yang memiliki kewenangan untuk melakukan bimbingan dan juga konseling Islami. Tujuan pembimbing agar tercapai bimbingannya yaitu sukses atau tidak suksesnya bimbingan di tentukan oleh pembimbing itu sendiri. Maka

¹ Tri Hijriyanti, “Peranan Pembimbing dalam Meningkatkan Hapalan Al-Qur'an Santri” *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* Vol.6 No.3, 2018, Hlm 16.

² <https://jagokata.com/arti-kata/pembimbing.html> Diakses pada tanggal 1 April 2023

pembimbing harus mempunyai kualitas, profesionalisme dan kepribadian yang baik.³

Peran pembimbing memiliki tanggung jawab yang besar, menurut Hamka adalah mengajar, membimbing, membina, sedangkan menurut Munardi mengemukakan bahwa pembimbing memiliki tugas atau fungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai pengajar (instruksional) bertugas mengatur tanggung jawab pengajaran, melaksanakan program yang telah ditetapkan, dan diakhiri dengan pelaksanaan mengikuti program yang telah ditentukan.
- b. Sebagai pendidik (edukator) yang membawahi peserta didik dengan kedewasaan dan kepribadian manusia sesuai dengan tujuan penciptanya yaitu Allah SWT.
- c. Sebagai pemimpin (magangial) yang mengarahkan, mengatur, mengawasi, dan menjalankan program yang telah ditetapkan. Ia juga mengatur dirinya sendiri, murid-muridnya, dan masyarakat dalam hal ini.

Hamalik berpendapat bahwa setiap guru dan pengawas dalam suatu tim pengajar harus memiliki keterampilan profesional dalam proses belajar mengajar. Dengan keterampilan ini, manajer dapat mendukung hal-hal berikut:

- a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar
- b. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengalami kesulitan belajar
- c. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar
- d. Sebagai meneger, yang memimpin kelompok siswa sehingga proses pembelajarannya berhasil.⁴

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran pembimbing mempunyai pengaruh yang

³ Tri Hijriyanti “ Peranan Pembimbing dalam Meningkatkan Hapalan Al-Qur’an Santr” *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* Vol.6 No.3, 2018, Hlm. 21

⁴ Muslim, dkk “Peran Ustadzah Dalam Proses Bimbingan Menghafal Al-Qur’ an Pada Anak Usia Dini Digria Al-Qur’ an Al-Madani Kota Palembang” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 7, No. 2, 2020, Hlm 14

besar dalam kegiatan belajar, Sebagai pembimbing, pembimbing harus memberikan contoh atau menjadi suri teladan yang baik, tanggung jawab seorang pembimbing atau guru bukan hanya sekedar mendidik, akan tetapi jauh lebih dari itu, yaitu memberikan bimbingan, membina, memotivasi, agar tujuan dari proses pembelajaran tercapai.

2. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian motivasi menghafal Al-Qur'an

Motivasi adalah tumbuhnya keinginan seseorang untuk mengambil tindakan. Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam perilaku tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Faktanya, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah kebutuhan untuk intern.⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan motivasi sebagai suatu kecenderungan yang berkembang dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan perbuatan dengan tujuan atau usaha tertentu yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan.⁶

Faktor atau situasi yang memicu atau mendorong makhluk untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai suatu tujuan disebut motivasi.⁷ Menurut Djiwandono, motivasi adalah dorongan mendasar yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar, memelihara kelangsungan kegiatan tersebut, dan memberi tujuan pada kegiatan tersebut agar siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa meskipun motivasi dapat dipengaruhi oleh variabel luar, namun motivasi itu sendiri berkembang dalam diri

⁵ Sardiman A. M, “ *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*” (Jakarta : raja grafindo persada, 2007) Hlm 73

⁶ Kamus besar bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Depdiknas 27

⁷ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan (landas kerja pimpinan pendidikan) 194

⁸ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan (landas kerja pimpinan pendidikan) 194

individu. Dalam latihan hafalan, keinginan siswa dijadikan sebagai faktor pendorong yang menginspirasi latihan hafalan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Motivasi menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap proses keberhasilan menghafal Al-Qur'an santri. Salah satu hal utama yang menjadi kualitas pembelajaran adalah adanya semangat, maupun motivasi menghafal. Menurut Winkel motivasi adalah keseluruhan dari daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu maka tujuan yang dikendaki oleh siswa tercapai.⁹

Menurut Kompri, motivasi juga memiliki fungsi penting bagi santri, yaitu :

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir
2. menginformasikan tentang kekuatan usaha menghafal
3. mengarahkan kegiatan belajar menghafal
4. meningkatkan semangat dalam belajar menghafal
5. menyadarkan tentang adanya proses dalam kegiatan belajar menghafal

Dalam proses belajar menghafal tidak semua santri mempunyai motivasi yang sama terhadap suatu bahan. Untuk bahan tertentu boleh jadi peserta menyenangkannya tetapi untuk pelajaran yang lain tidak menyenangkannya. Guru selalu dihadapkan dengan masalah motivasi, guru selalu ingin memberikan motivasi yang kurang memperhatikan materi yang di berikan.

b. Macam-Macam Motivasi

Pada setiap perilaku kehidupan manusia, termasuk perilaku belajar biasa ataupun belajar menghafal selalu di pengaruhi oleh motivasi. Motivasi ada yang bersifat bawaan, ada pula yang berasal dari pengaruh lingkungan. Motivasi ada yang timbul dari

⁹ Winkel W S 1983 psikologi Pendidikan dan evaluasi belajar Gramedia jakarta

dalam diri manusia, dan ada pula yang dipelajari oleh lingkungan. Motivasi ditinjau berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi dua macam, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif yang timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Motivasi intrinsik yaitu dorongan yang datang dari hati, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, atau karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Sebagai contoh seseorang yang senang menghafal, tidak perlu ada yang mendorongnya, ia sudah rajin menghafal apa yang ingin dihafalkan. Kemudian dari segi kegiatan belajar, seorang siswa melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.¹⁰

2. Motivasi Ektrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan hal atau keadaan yang datang dari luar individu yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar karena besok akan menghadapi ujian, dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji oleh orang tua, guru, maupun temannya.¹¹

Berikut ini merupakan ayat-ayat tentang motivasi yang diisyaratkan dalam firman Allah SWT, QS. Al-Ankabut ayat 69 yang berbunyi:

¹⁰ Sardiman, “*Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*” (Jakarta : Raja Grafindo, 2016) Hlm 86-90

¹¹ Sardiman, “*Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*” (Jakarta : Raja Grafindo, 2016) Hlm 86-90

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya : “ Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik” . (QS. Al-Ankabut : 69)¹²

Ayat di atas mengandung maksud bahwa, orang-orang yang berjihad atau bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu dengan niat untuk memperoleh ridho dari Allah SWT, maka Allah SWT akan menunjukkan jalan kepada mereka untuk mencapai tujuan. Kaitannya dengan motivasi belajar menghafal ialah orang-orang yang berjihad atau bersungguh sungguh dalam hal menuntut ilmu (belajar), maka Allah akan menunjukkan jalan memperoleh ilmu kepada mereka. Maka barangsiapa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam berusaha mencari sesuatu, pasti akan berhasil. Demikian pula siswa dalam kegiatan belajarnya, apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik, maka hasil belajarnya pun akan baik pula.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Menghafal

Motivasi belajar menghafal adalah sebuah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar menghafal , dorongan itu tentu saja dipengaruhi oleh beberapa factor. Menurut Dimiyati dan mudjiono ada beberapa factor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1) Cita-cita atau aspirasi santri

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita santri untuk menjadi seseorang khafidz akan memperkuat

¹² Departemen Agama RI, Al-Qur' an., 638

semangat belajar menghafal. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri

2) Kemampuan belajar menghafal

Memori seseorang membutuhkan perolehan berbagai keterampilan. Banyak komponen psikologis dari keterampilan ini terdapat pada diri santri. Misalnya memperhatikan, mengamati, berpikir, dan fantasi. Pertumbuhan kemampuan berpikir menjadi tolak ukur kapasitas belajar tersebut. Santri yang berpikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dihubungkan dengan kemampuan nalarnya) tidak mempunyai tingkat perkembangan yang sama dengan Santri yang berpikir secara konkrit (aktual). Oleh karena itu, anak yang memiliki kemampuan belajar yang kuat cenderung lebih termotivasi.

3) Kondisi lingkungan

Faktor lingkungan adalah hal-hal yang ditemui seseorang di luar dirinya. Selain habitat individu, seringkali terdapat tiga lingkungan: lingkungan rumah, sekolah, dan komunitas. Akibatnya, ketiga lingkungan menyediakan komponen-komponen yang membantu atau menghambat situasi lingkungan. Untuk membantu siswa termotivasi dalam belajar menghafal, guru atau supervisor dapat, misalnya, berusaha menciptakan lingkungan yang menyenangkan dengan berpakaian bagus.

4) Upaya guru atau pembimbing dalam pembelajaran

Upaya persiapan di sini berlanjut pada bagaimana pembimbing bersiap untuk mengajar, dimulai dengan mempelajari materi pelajaran dan belajar bagaimana menjelaskannya dengan cara yang menarik.¹³

¹³ Dimiyati dan Mudjiono “*Belajar dan Pembelajaran*”. Jakarta: Depdikbud. 1994 Hal. 89-92

Keinginan siswa untuk belajar menghafal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Mudjiman, ada delapan faktor yang mempengaruhi bagaimana motivasi belajar berkembang, antara lain:

- a. Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar menghafal
- b. Faktor kebutuhan untuk belajar menghafal
- c. Faktor kemampuan untuk melakukan kegiatan belajar menghafal
- d. Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar
- e. Faktor pelaksanaan kegiatan belajar
- f. Faktor hasil belajar
- g. Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses belajar

Santri akan lebih termotivasi untuk menghafal jika memahami tujuan dan manfaat latihan menghafal. Santri yang selama ini menganggap hafalan Al-Qur'an kebutuhan akan menjadi terbiasa dan menganggapnya sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Keterampilan belajar hafalan santri, tingkat perhatian, dan kesehatan fisik semuanya mempunyai peranan dalam seberapa baik kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Santri yang mempunyai kesehatan jasmani yang baik dan mempunyai kemampuan belajar yang kuat akan lebih mudah mencapai tujuannya.

3. Bimbingan Kelompok dengan Metode Takrir

a. Bimbingan Kelompok

1) Pengertian bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu jenis dukungan yang diberikan oleh guru pembimbing atau konselor kepada sejumlah siswa melalui kegiatan kelompok dengan tujuan membantu siswa menciptakan tujuan dan mengambil keputusan yang

bijaksana agar berhasil dalam hidup baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.¹⁴

Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sekelompok siswa untuk secara kolektif memperoleh dari konselor berbagai sumber daya yang berguna untuk mendukung kehidupan sehari-hari dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Menurut sudut pandang ini, dinamika kelompok diperlukan dalam pengambilan keputusan kelompok sehingga individu dapat mengambil pilihan.¹⁵ Melalui kegiatan kelompok, layanan bimbingan kelompok menawarkan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa). Untuk membahas berbagai topik yang penting bagi tumbuh kembang atau mengatasi kesulitan orang (siswa) peserta pengabdian, harus dilaksanakan kegiatan dan dinamika kelompok.¹⁶

Dengan kata lain, kelompok bimbingan adalah prosedur di mana seorang konselor membantu sekelompok orang merumuskan tujuan dan membuat keputusan yang tepat saat bekerja dengan mereka dalam kelompok. Kelompok bimbingan ditawarkan dalam upaya memaksimalkan potensi yang dimiliki setiap orang melalui pendidikan, debat, dan sesi tanya jawab menggunakan dinamika kelompok.

2) Tujuan bimbingan kelompok

Dalam melaksanakan suatu kegiatan tujuan pencapaian akan selalu ada, begitu pula dengan layanan bimbingan kelompok. Beberapa pandangan tentang tujuan bimbingan kelompok, Crow and

¹⁴ Hadi Pranoto “Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sma Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara” *jurnal lentera pendidikan*, Vol, 1 No, 1, Hlm 16

¹⁵ Drajat Edy Kurniawan Dan Taufik Agung Pranowo “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosio Drama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Disekolah” *jurnal bimbingan dan konseling terapan*, Vol 2, No 1, 2018, Hlm 42

¹⁶ Dian Novianti Sitompul, “pengaruh penerapan layanan bimbingan kelompok teknik rollplaying terhadap perilaku solidaritas dalam menolong teman di sma 1 rantau utara” *Jurnal Edutech*, 2015, Hlm 6

Crow (dalam Chasiyah dkk) mengemukakan tujuan dari layanan bimbingan kelompok:

- a) Bimbingan kelompok ditunjukkan untuk memberikan dan memperoleh informasi dari individu.
- b) Mengadakan usaha analisa dan pemahaman bersama tentang sikap, minat dan pandangan yang berbeda dari tiap-tiap individu.
- c) Membantu memecahkan masalah dengan bersama-sama.
- d) Untuk menemukan masalah pribadi yang ada pada tiap individu.

Tujuan layanan bimbingan kelompok sebenarnya untuk memberikan pengarahan terhadap peserta bimbingan kelompok dalam mengoptimalkan hubungan, baik dengan dirinya sendiri maupun hubungan dengan orang lain.¹⁷

3) Tahapan-tahapan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok pada pelaksanaannya memiliki desain/tahapan yang harus diperhatikan, antara lain :

- a) Tahap Pembentukan. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri, atau tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya anggota yang ada saling memperkenalkan diri dan juga saling mengungkapkan tujuan maupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilakukan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok.

¹⁷ Syifa Nur Fadhilah “Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan” *Jurnal Bibing dan Konseling Islam*. Vol 03, 2019, hlm 169

b) Tahap Peralihan. Tahap ini merupakan tahap jembatan antara tahapan pertama dan tahapan ketiga. Adapun yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu :

- (1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
- (2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
- (3) Membahas suasana yang terjadi
- (4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

Ada beberapa hal juga yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin bimbingan kelompok, yakni menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, tidak menggunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya, mendorong dibahasnya suasana perasaan, dan membuka diri sebagai contoh, dan penuh empati.

c) Tahap Kegiatan. Tahap ini merupakan inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam hal ini teknik kegiatan yang dilakukan didalam bimbingan kelompok adalah teknik permainan simulasi yang dimana dalam prosesnya harus menjadi perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin bimbingan kelompok dalam tahap ini yaitu sebagai pengatur jalannya proses permainan simulasi.

d) Tahap Pengakhiran. Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada beberapa kali kelompok harus bertemu, melainkan pada hasil kelompok yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai setidaknya mendorong kelompok tersebut melakukan kegiatan sehingga tujuan kegiatan akan tercapai secara utuh. Adapun beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin

kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasilhasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan kesan dan harapan¹⁸

4) Asas-asas bimbingan kelompok

Adapun asas-asas yang ada didalam layanan bimbingan kelompok antara lain sebagai berikut :

- a) Asas Kerahasiaan, semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok
- b) Asas keterbukaan, yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu ataupun ragu-ragu, dan bebas berbicara tentang apa saja, baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga dan sebagainya.
- c) Asas kesukarelaan, yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh ataupun malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pembimbing kelompok
- d) Asas Kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, semua yang dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma adat, norma agama, norma hukum, norma ilmu, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.¹⁹

¹⁸ Sitti Hartinah, Konsep Dasar Bimbingan Kelompok, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hlm. 132-137.

¹⁹ Prayitno, dkk, Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017, hlm 238.

b. Pengertian Metode Takrir

Metode ini merupakan suatu metode untuk mengulang-ulang hafalan, Jadi metode takrir ini sangat penting sekali diterapkan, karena menghafalkan serta menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan. Sangat dimungkinkan sekali suatu hafalan yang sudah baik dan lancar menjadi tidak lancar atau bahkan menjadi hilang sama sekali. Sewaktu takrir, mateyang diperdengarkan dihadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi bahwa tahfidz yang telah di hafalkan, jauh ketinggalan dari yang dihafalnya dengan metode Takrir. Menurut Alawiyah Wahid metode takriri maksud beliau adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau yang sudah disetorkan kepada guru secara berkesinambungan dan istiqomah. Hal ini bertujaun agar hafalan yang dihafalkan tetap terjaga.²⁰

Takrir sebagian dari proses menghafalkan Al-Qur' an yang juga sebagai kunci keberhasilan dari semua yang diusahakan dalam menghafalkan dan menjaga hafalan Al-Qur' an pada diri seseorang. Menghafalkan Al-Qur' an dengan metode Takrir itu mudah dan efisien, itu harus imbangi dengan usaha pengulangan secara ketat, karena kalau hafalan yang sudah ada tidak akan bertahan lama dan akan sia-sia jikalau pemelihara' an tidak dilaksanakan. Karena hal yang telah dihafalkan tadi akan tertimbun dengan hafalan yang baru dan begitu seterusnya. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur' an adalah mengulang-ulang hafalan yang dihafalkannya yang disebut takrir.²¹

Seseorang yang menghafal Al-Qur' an pada dasarnya harus mempunyai prinsip untuk selalu

²⁰ Alwiyah Khoiriyah “ Metode menghafal Al-Qur' an (studi komparasi pondok pesantren sabilul huda banyubiru dan pondok pesantren nazzalal furqon) Salatiga 2016, Hal 31

²¹ Mughni Najib, “Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al-Qur' an Bagi Pondok Pesantren Tunggul Nganjuk” *jurnal pendidikan dan studi keislaman*. Vol 8. No 3. 2016, hlm 8

murojaah agar hafalannya tidak lupa, untuk sampai pada tahap ini harus bisa menjaga hafalannya dengan sebaik mungkin dengan cara mengulang-ulang atau mentakrir hafalannya. Ada beberapa jenis takrir yaitu :

- 1) Takrir sendiri, Penghafal al-Qur'an harus dapat mengatur dan memanfaatkan waktunya untuk mentakrir atau menambah hafalan. Hafalan yang baru saja disimak atau hafalan baru harus ditakrir minimal setiap hari banyak 2 kali dalam jangka waktu 1 minggu. Kemudian untuk hafalan yang sudah lama hendaknya ditakrir minimal setiap hari atau 2 hari sekali. Agar hafalan semakin banyak dan semakin banyak waktu yang digunakan untuk takrir.
- 2) Takrir dalam sholat, Penghafal Al-Qur'an sewajarnya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya ketika melaksanakan ibadah shalat, baik itu shalat wajib 5 waktu ataupun shalat-shalat sunnah, anjuran dalam mengenakan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca saat shalat hendaknya secara berurutan diawali dengan surah Al-Fatihah hingga seterusnya, takrir hafalan ketika shalat sangat penting dan bermanfaat untuk menjaga dan menguatkan hafalan.
- 3) Takrir bersama, Takrir bersama merupakan penghafal Al-Qur'an melakukan takrir secara bersamaan dengan dua orang atau lebih.²²

Jadi bimbingan kelompok dengan menggunakan metode takrir yaitu bimbingan yang dilakukan secara bersama-sama dengan mengulang-ulang hafalan secara bergantian yang bertujuan untuk selalu mengingat dan melancarkan hafalan yang sudah dihafalkan, adanya bimbingan kelompok dengan menggunakan metode takrir untuk mempermudah para santri menghafal dan menambah motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

²² Bahanudin ata, Gusman, Dkk “ Studi Terhadap implementasi Metode Takrir Bagi Penghafal Al-Qur'an ” *Jurnal pendidikan dan agama islam*, Vol.4 No. 2021 Hlm 23

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu bertujuan agar penulis mendapat bahan pertimbangan dan acuan, sehingga menghindari bahan persamaan dengan penelitian ini. Maka dari itu dalam kajian teori ini peneliti mencantumkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian Dhiya Hana Khairunnisa yang berjudul “*peran orang tua dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’ an siswa SDIT Al-Muhsin kecamatan metro selatan kota metro*” Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’ an, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu memotivasi anak dalam menghafal Al-Qur’an. Dalam menghafal Al-Qur’ an peran orang tua sangat dibutuhkan bagi anak yang sedang belajar menghafal karena sangat membantu anak untuk terus semangat dalam proses menghafal Al-Qur’ an.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama menjelaskan tentang meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’ an. Perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti membahas tentang peran pembimbing unruk meningkatkan motivasi mengafal Al-Qur’an dalam bimbingan kelompok menggunakan metode takrir sedangkan penelitian peneliti tersebut menjelaskan tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’ an.²³

2. Penelitian Anas Arrosyid yang berjudul “*problematika kegiatan menghafal Al-Qur’an di sekolah dasar islam al-falah margasari kabupaten tegal*” Penelitian ini membahas tentang problematikan menghafal Al-Qur’ an di SD islam Al-Falah. Problematika menghafal Al-Qur’ an di SD islam Al-Falah diantaranya yaitu : siswa belum lancar membaca Al-Qur’ an, siswa sering bingung ketika menemukan ayat-ayat yang sama, siswa mudah hafal dan mudah lupa, untuk mengatasi problematika tersebut ada beberapa solusi yang

²³ Dhiya Hana Khairunnisa, “ *peran orang tua dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’ an siswa SDIT Al-Muhsin kecamatan metro selatan kota metro*” (skripsi IAIN Metro) 2018.

diberikan yaitu : siswa yang kemampuan membacanya terlambat harus diperlancar membaca Al-Qur'annya terlebih dahulu, siswa yang merasa kesulitan jika menemukan ayat-ayat yang sama, hendaknya lebih sering mengulang-ulang ayat yang sekiranya dianggap susah, anak yang mudah hafal dan mudah lupa hendaknya menghafalkannya tidak terburu-buru.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama menjelaskan tentang menghafal Al-Qur'an. Perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti membahas tentang peran pembimbing untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an dalam bimbingan kelompok menggunakan metode takrir sedangkan penelitian peneliti tersebut menjelaskan tentang problematika menghafal Al-Qur'an.²⁴

3. Penelitian Sari Ani Saroh yang berjudul "*Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Tahfidzul Qur'an Siswa SDIT Salsabila 2 Klesamen Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi tahfidzul Qur'an siswa SDIT Salsabila Kelasman Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian skripsi sari ani saroh yaitu untuk mengetahui bahwa semangat dan motivasi tahfidzul Qur'an di SDIT Salsabila sangat rendah, sehingga pembimbing menggunakan bimbingan kelompok dengan menggunakan tahapan-tahapan diantaranya yaitu : tahap pembentukan, tahapan peralihan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan pengakhiran yang bisa membentuk semangat dan motivasi yang meningkat.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode kelompok. Perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti membahas tentang peran pembimbing untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-

²⁴ Anas Arrosyid, "*problematika kegiatan menghafal Al-Qur'an di sekolah dasar islam al-falah margasari kabupaten tegal*" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga) 2017

Qur'an dalam bimbingan kelompok dengan menggunakan metode takrir sedangkan penelitian sari ani saroh membahas bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi Tahfidzul Qur'an siswa.²⁵

2. Jurnal pendidikan, Rizky Pratama Putra , Meti Fatimah, Arafiq Fathul Haq Rumaf, dengan judul "*Peran Musyrif Tahfizh dalam Penguatan Hafalan Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ)*" Isy Karima Karanganyar membahas tentang Menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar menambah hafalan, tetapi bagaimana menjaga hafalan yang sudah dihafalkan. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar adalah salah satu perguruan tinggi Islam menyelenggarakan tahfizh Al-Qur'an sebagai muatan yang tertuang dalam kurikulum dan semua mahasiswa diharuskan untuk menghafal Al-Qur'an sebagai ciri khasnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui Peran Musyrif Tahfiz dalam Penguatan Hafalan Mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, Penguatan hafalan Al-Qur'an mahasiswa dengan sistem halaqoh, kedua, Pungutan hafalan Al-Qur'an mahasiswa dengan metode takrir, cukup efektif melalui empat teknik yaitu, teknik takrir secara bersama, takrir secara sendiri, takrir dalam Shalat dan takrir di hadapan musyrif.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka ada beberapa temuan yang perlu penulis paparkan yaitu sebagai berikut. Pertama, peran musyrif tahfizh dalam penguatan hafalan Al-Qur'an dengan sistem halaqoh. STIQ Isy Karima merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan agama dan lebih khusus lagi pembelajaran tahfizhul Qur'an.

Persamaan dari penelitian tersebut sama-sama membahas tentang peran pembimbing dalam menghafal Al-Qur'an Perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti membahas tentang peran pembimbing untuk meningkatkan motivasi penghafal Al-Qur'an dalam bimbingan kelompok

²⁵ Sari Ani Saroh, "*problematika kegiatan menghafal Al-Qur'an di sekolah dasar islam al-falah margasari kabupaten tegal*" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga) 2018

dengan menggunakan metode takrir sedangkan penelitian Rizky Pratama Putra membahas tentang Peran Musyrif Tahfiz dalam Penguatan Hafalan Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur' an²⁶

3. Jurnal ilmu keagamaan islam, Doni Saputra dengan judul “*Implementasi Metode Tasmi’ Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’ an Santri*” membahas tentang Metode tasmi’ adalah aktivitas memperdengarkan bacaan Al-Qur’ an kita kepada orang lain, aktivitas tasmi’ biasanya dilakukan dipesantren-pesantren biasa juga kalangan warga NU yang melakukannya. Sedangkan metode takrir ialah metode yang digunakan untuk mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafalkan sekaligus sudah disetorkan kepada guru atau bunyai, metode ini bertujuan supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap tersimpan didalam memori otak sehingga tidak akan mudah lupa. Hasil penelitian menunjukkan pada saat implementasi metode menghafal Al-Qur’ an dengan menggunakan metode tasmi’ dan takrir dapat meningkatkan kualitas hafalan santri. Bisa dilihat peningkatannya dengan cara Ketuntasan dalam menghafal, adanya perbedaan antara metode awal sebelum digunakan dan setelah digunakan, meningkatkan motivasi beserta minat santri, santri sangat antusias dan menghasilkan hafalan berkualitas bittartil& bittajwid dengan lancar dan sesuai target, selain itu bisa dilihat dari mayoritas santri bahwasanya mereka dapat mencapai sesuai target yang telah ditentukan yang dari awalnya 60% yang mencapai hafalannya sesuai target kini Menjadi kurang lebih 80% bisa mencapai target sesuai yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzil Qur’ an Lilbanat Summersari Kediri.

Dari hasil observasi bahwasanya Langkah-Langkah Metode Tasmi’ yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur’ an Lilbanat Summersari yaitu: tasmi’ dengan teman partner. Jadi sebelum di tasmi’ kan

²⁶ Rizky Pratama Putra,dkk, “*Peran Musyrif Tahfiz dalam Penguatan Hafalan Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’ an (STIQ)*” Jurnal pendidikan, 2023

atau di perengarkan hafalan AlQur' an kepada guru maka setiap santri akan mentasmi' kan terlebih dahulu kepada temannya. Sesuai dengan penjelasan Wiwi Alawiah didalam bukunya yang berjudul cara cepat bisa menghafal Al-Qur' an. Metode Tasmi' dilakukan bersama sahabat tahfidz agar saat hendak ditasmi' kan pada seseorang guru akan lebih lancar. Metode ini pun dilakukan oleh Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam beserta malaikat Jibril menggunakan tujuan supaya wahyu yang telah diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril tidak ada yang berkurang atau berubah.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur' an dengan menggunakan metode takrir. Perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti membahas tentang peran pembimbing untuk meningkatkan motivasi penghafal Al-Qur'an dalam bimbingan kelompok dengan menggunakan metode takrir sedangkan penelitian Doni Saputra membahas tentang Metode Tasmi Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur' an Santri.²⁷

C. Kerangka Berpikir

Kerangka dari teori yang telah peneliti kemukakan diatas telah membahas secara langsung dengan detail dari bahasa pertama yaitu dalam judul penelitian. Selanjutnya peneliti akan mengurai beberapa landasan teori sehingga apa yang diharapkan dalam penelitian dapat tercapai.

Penelitian ini sudah dijelaskan bahwa peneliti ingin membahas tentang Peran Pembimbing Untuk Meningkatkan Motivasi Penghafal Al-Qur'an Dalam Bimbingan Kelompok Dengan Metode Takrir di Al-Mubarak Mranggen, dengan menggunakan buku, wawancara dan memaksimalkan internet sebagai sarana pendukung. Peneliti dapat berpendapat bahwa santri tahfidz juga membutuhkan bimbingan dari pembimbing, dimana pembimbing merupakan orang yang membimbing atau menuntun santri dalam proses belajar menghafal Al-

²⁷ Doni Saputra, "Implementasi Metode Tasmi' Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur' an Santri" *jurnal ilmu keagamaan islam*, vol 02, no,04, 2021

Qur'an, selain itu juga membutuhkan metode dan motivasi dari pembimbing untuk membantu mereka menghafal Al-Qur'an. Dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an pasti santri membutuhkan dorongan motivasi baik itu dari diri sendiri ataupun dari orang lain. santri tahfidz yang sedang menghafalkan Al-Qur'an kebanyakan dari mereka banyak menghadapi probematika dalam proses penghafalan Al-Qur'an, karena dalam proses belajar tidak akan berjalan dengan mulus pasti ada saja hambatan yang membuat santri kesusahan dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu para santri tahfidz membutuhkan bimbingan kelompok dengan metode takrir. Melalui penerapan bimbingan kelompok dan metode takrir bisa memudahkan santri untuk semangat menghafal al-Qur'an. Dimana bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilakukan secara bersama-sama dengan membentuk suatu lingkaran yang diisi dengan beberapa orang susai dengan jusnya masing-masing sedangkan metode takrir merupakan metode yang mengulang-ulang bacaan menghafal Al-Qur'an sehingga bisa melanyahkan santri dalam menambah dan menjaga hafalan yang sudah santri hafalkan.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir